

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah proses perkembangan kecakapan seseorang dalam bentuk sikap dan perilaku yang berlaku dalam masyarakatnya. Proses sosial dimana seseorang dipengaruhi oleh sesuatu lingkungan yang terpimpin (khususnya di sekolah) sehingga dapat mencapai kecakapan sosial dan mengembangkan kepribadiannya. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki individu yang cakap dan kreatif, serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Seiring dengan berkembang zaman yang semakin modern, maka persaingan akan semakin terlihat. Oleh sebab itu, pendidikan menjadi salah satu tuntutan yang diwajibkan setiap negara.

Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pasal 1 ayat (1) menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dalam proses pembelajaran. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi agar siswa memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Menurut Amri (2013: 19) proses pembelajaran merupakan tahapan-tahapan yang dilalui dalam mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik seseorang. Selama ini, kebanyakan sekolah hanya menerapkan pembelajaran dengan menilai pada aspek kognitifnya saja, tidak terlalu mementingkan pada aspek afektif dan psikomotor. Padahal ketiga aspek tersebut merupakan aspek penting untuk mewujudkan tujuan dari pendidikan. Oleh karena itu pemerintah mencanangkan kurikulum 2013 sebagai inovasi baru dalam dunia pendidikan agar seluruh potensi yang dimiliki siswa dapat terlihat dan dapat diterapkan di kehidupannya.

Salah satu bentuk inovasi baru yang dicanangkan oleh pemerintah adalah perubahan kurikulum. Kurikulum 2013 dirancang untuk menyikapi perubahan zaman yang mana sistem pendidikan di Indonesia harus menyesuaikan. Pengembangan kurikulum 2013 diharapkan dapat menjadi jawaban untuk meningkatkan kemampuan sumber daya manusia hadapi perubahan dunia dalam pembelajaran tematik. Ujang Sukandi (dalam Trianto, 2010: 82) mengemukakan bahwa pembelajaran terpadu pada dasarnya dimaksudkan sebagai kegiatan mengajar dengan memadukan materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema. Pembelajaran terpadu juga merupakan pendekatan belajar mengajar yang melibatkan beberapa bidang studi. Pembelajaran terpadu merupakan pendekatan belajar mengajar yang memperhatikan dan menyesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa.

Kurikulum 2013 sebagai inovasi baru dalam dunia pendidikan memunculkan gagasan baru dalam proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *scientific* (pendekatan berbasis ilmiah). Pendekatan *scientific*

merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang membelajarkan siswa untuk aktif dan kreatif terlibat dalam mengenal masalah, melakukan penyelidikan untuk menemukan fakta-fakta dan mencari solusi dari masalah yang terjadi.

Permendikbud No. 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan menjelaskan bahwa untuk mengukur pencapaian hasil belajar siswa pada kurikulum 2013 menggunakan penilaian autentik (*authentic assesment*). Penilaian autentik merupakan pengukuran yang bermakna secara signifikan atas hasil belajar siswa untuk ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Penilaian autentik digunakan untuk menentukan data hasil belajar yang mencakup aspek afektif, kognitif dan psikomotor.

Penilaian dalam kurikulum 2013 tidak menerapkan adanya penentuan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Tetapi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan atau Kemendikbud (2013: 131) memberikan acuan yang dapat dijadikan standar keberhasilan dalam pembelajaran yaitu apabila secara individu siswa sudah mendapat nilai minimal 66 maka pembelajaran dikatakan tuntas.

Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan wali kelas IVC pada tanggal 25 November 2014, ditemukan beberapa masalah dalam pembelajaran. Masalah tersebut meliputi metode ceramah yang masih dominan digunakan oleh guru sehingga pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher centered*). Selain itu juga dalam proses pembelajaran masih terpaku pada buku (*text book*) sehingga kurang tertarik dalam mengikuti proses pembelajaran, guru belum memaksimalkan penerapan pendekatan

*scientific* dengan benar sehingga siswa cenderung pasif, belum terbiasanya siswa dalam kegiatan berkelompok terlihat saat proses pembelajaran berlangsung guru hanya memberikan soal atau tes formatif yang dikerjakan secara individu saja.

Selain melakukan observasi proses pembelajaran di kelas, peneliti juga melakukan penelusuran dokumen kepada wali kelas IVC nilai hasil ulangan pada semester ganjil pembelajaran tematik sebelumnya masih tergolong rendah, diperoleh data hasil belajar siswa yang menunjukkan bahwa hasil penilaian afektif, siswa belum menunjukkan sikap disiplin dan percaya diri yang baik pada saat proses pembelajaran, begitu juga dengan penilaian psikomotor, siswa masih kurang terampil berbicara dengan fasih, pemilihan kosakata, berbicara sesuai dengan topik pembicaraan, pengungkapan pertanyaan jelas dan singkat, pertanyaan berisi informasi yang relevan dan merespon pertanyaan dengan kata-kata jelas. Sedangkan hasil belajar kognitif siswa dari 25 orang siswa hanya 13 orang siswa atau sekitar 52% dari jumlah keseluruhan siswa belum tuntas dengan acuan penilaian yang telah ditetapkan yaitu 66. Seperti yang dijelaskan Mulyasa (2013: 131) suatu pembelajaran dikatakan berhasil apabila sekurang-kurangnya 75% dari seluruh siswa di kelas dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan kategori baik.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukannya suatu model pembelajaran yang dapat mengaktifkan dan memfasilitasi siswa dalam pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan tersebut adalah model *cooperative learning* tipe *group investigation*. Menurut Setiawan (2006: 9) kelebihan model *cooperative learning* tipe *group*

*investigation* yaitu (1) meningkatkan belajar bekerja sama dalam kelompok karena adanya pembagian kerja antar siswa dalam kelompok, (2) rasa percaya diri siswa dapat lebih meningkat, (3) dapat membantu anak untuk merespon pendapat orang lain, (4) dapat memberdayakan siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar, (5) belajar berkomunikasi yang baik secara sistematis dengan teman sendiri maupun guru dan (6) dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri

Berdasarkan uraian di atas, untuk memperbaiki kualitas pembelajaran di kelas IVC maka peneliti mengambil judul “penerapan model *cooperative learning* tipe *group investigation* untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IVC SD Negeri 11 Metro Pusat Tahun Pelajaran 2014/2015”.

## **B. Identifikasi Masalah**

1. Pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher centred*).
2. Proses pembelajaran masih terpaku pada buku (*text book*).
3. Guru belum memaksimalkan penerapan pendekatan *scientific* dengan benar.
4. Siswa belum terbiasa dalam kegiatan berkelompok.
5. Rendahnya hasil belajar siswa kelas IVC SD Negeri 11 Metro Pusat.

## **C. Rumusan Masalah**

Bagaimanakah penerapan model *cooperative learning* tipe *group investigation* untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IVC SD Negeri 11 Metro Pusat Tahun Pelajaran 2014/2015?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Meningkatkan hasil belajar siswa kelas IVC SD Negeri 11 Metro Pusat dengan menerapkan model *cooperative learning* tipe *group investigation*.

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Bagi siswa

Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan model *cooperative learning* tipe *group investigation* pada siswa kelas IVC SD Negeri 11 Metro Pusat Tahun Pelajaran 2014/2015.

2. Bagi guru

Meningkatkan kualitas pembelajaran dikelasnya serta dapat menambah wawasan dan pengetahuan guru dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *group investigation*.

3. Bagi sekolah

Sebagai bahan sumbangan pemikiran dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah yang bersangkutan dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *group investigation*.

4. Bagi peneliti

Meningkatkan pengetahuan dan pengalaman tentang penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *group investigation* agar kelak dapat menjadi guru yang profesional guna meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia.